

KESANTUNAN BERBAHASA TETUN DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA MASYARAKAT RAFA'E DENGAN KAUM BANGSAWAN

Hendrik Bouk

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Katolik Widya Mandira
JL Jend Ahmad Yani No.50-52, Merdeka, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur 85225 -
Email: boukobor@yahoo.co.id

Abstrak

Studi ini mengkaji keunikan bahasa Tetun di Timor. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan bantuan teori Interaksionalisme Simbolik Herbert Mead, studi ini berhasil menyingkap beberapa keunikan Bahasa Tetun. Bahasa Tetun adalah salah satu dialek dari antara puluhan dialek yang terdapat di pulau Timor. Bahasa Tetun, umumnya dipakai oleh masyarakat penutur di Timor Leste dan di kabupaten Belu dan kabupaten Malaka wilayah kesatan Republik Indonesia. Kajian ini bermaksud mengkaji stratifikasi sosial berdasarkan kriteria tutur bahasa Tetun, tingkatan tutur dalam budaya Tetun, dan Kesantunan komunikasi dengan golongan bangsawan dalam budaya Tetun. Pokok bahasan dianalisis dengan perspektif teori Interaksionisme Simbolik dan bermetodologi deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bahasa Tetun masih dipertahankan oleh masyarakat penuturnya di wilayah Belu dan Malaka, terutama masyarakat RafaE-Kacamatan Raimanuk-Kabupaten Belu, dari sisi kebakuan dan keasliannya, meliputi : kosa kata, gramatika, sintaksis, morfologi, fonologi, konjugasi dan etika-moral yakni kesantunan dalam berbahasa Tetun. Karena bahasa Tetun memiliki tiga level tutur dan dalam penggunaannya, penutur dapat memilih kata yang tepat disesuaikan dengan mitra tutur yang berasal dari tiga stratifikasi sosial berbeda: orang bisa-tutur peradaban biasa, orang adat-turut peradaban adat, orang raja-tutur peradaban istana.

Kata kunci: *Bahasa, Stratifikasi Sosial, Level Tutur.*

Abstract

Politeness in Using Tetun Language in the interpersonal communication between Rafa'e Communities and Royals

This study examines the uniqueness of Tetun Language in Timor. By applying descriptive-qualitative method and supported by Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory, this study has successfully uncovered several unique items of this language. Tetun Language is one of the dozens of dialects found on the island of Timor. The Tetun language, is generally spoken by the speaking community in Timor Leste and in the Belu district and Malacca district in the region of Indonesia. This study intends to examine social stratification based on Tetun language speech criteria, speech levels in Tetun culture, and politeness of communication with nobles in Tetun culture. The subject is analyzed with the perspective of Symbolic Interactionism theory and descriptive-qualitative methodology. The results of the study indicate that the Tetun language is still maintained by the speaking communities in the Belu and Malacca regions, especially the RafaE-Kagamatan Raimanuk-Belu District, in terms of their stiffness and authenticity, including: vocabulary, grammar, syntax, morphology, phonology, conjugation and ethics- moral, namely politeness in Tetun. Because Tetun Language has three levels of speech and in its use, speakers can choose the right words adapted to speech partners who come from three different social stratifications: people can speak ordinary civilizations, people participate in customary civilizations, people speak of royal civilization.

Keywords: *Language, Social stratification, Speech level*

PENDAHULUAN

Bahasa Tetun adalah salah satu dialek dari ratusan dialek yang terdapat di pulau Timor baik Timor Barat-Indonesia maupun Timor Leste. Bahasa Tetun termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Sejak tahun 2002 ketika Negara Timor diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai salah satu negara yang berdaulat di Asia Tenggara, bahasa Tetun telah diresmikan menjadi bahasa Nasional di Timor Leste, selain bahasa Portugis (Yohanes Manhitu, 2007 : xix). Itu berarti **Tetun** tidak hanya **Dialek lokal**, melainkan sudah masuk kategori **Bahasa** karena telah mendapatkan legitimasi dunia dan menempati posisi sebagai salah satu bahasa Nasional dan mungkin Internasional. Karena itu siapa saja yang memasuki wilayah Belu-Malaka di Indonesia dan wilayah negara Timor Leste wajib belajar dan mengetahui bahasa Tetun.

Bahasa Tetun amat menarik untuk dipelajari karena memiliki keteraturan dalam gramatika, sintaksis, morfologi, termasuk konjugasi yakni perubahan kata kerja menurut subyek dan memiliki tata cara dan kesantunan dalam penggunaannya sesuai dengan status sosial dari penutur dan mitra tutur yang dihadapi dalam komunikasi sehari-hari. Dengan konteks ini bahasa dapat menunjukkan jati diri dan identitas diri penutur dan mitra tutur dalam lingkungan sosialnya.

Bahasa Tetun tidak diketahui pasti, entah sejak kapan berada di pulau Timor, tetapi yang jelas bahasa Tetun menunjukkan identitas budaya sebagai suatu cirikhas orang Tetun secara keseluruhan. Dalam pertukaran waktu dan zaman yang panjang, sampai saat ini, bahasa Tetun sebagai identitas budaya orang Tetun ini, kesantunan berbahasa Tetun dalam penggunaannya perlahan-lahan mulai berubah karena pengaruh modernitas, pembauran budaya, migrasi, inkulturasi, akulturasi dan adaptasi budaya-budaya baru. Kebanyakan kaum muda yang sudah terpengaruh oleh modernitas, sedikit sulit berbahasa Tetun dengan baik, termasuk memilih kata yang tepat dalam komunikasi interpersonal sesuai dengan status sosial mitra tutur. Hal ini menyebabkan anggota-anggota masyarakat Belu-Malaka terutama masyarakat Rafe, sering memperlihatkan tata cara dan kesantunan berbahasa Tetun, melalui perkataan, sikap dan perilaku yang berbeda-beda terhadap mitra tutur.

Walaupun demikian, masih ada harapan karena sejumlah besar generasi tua terhitung dari yang berusia 50 tahun ke atas, yang rata-rata menetap di kampung asalnya,

masih tetap mempertahankan tata cara dan kesantunan dalam berbahasa Tetun dalam interaksi sosial terutama dalam komunikasi dengan kaum bangsawan di wilayah Belu-Malaka terutama di wilayah Rafe, karena secara adat dan budaya, stratifikasi sosial masyarakat Rafe sudah terbentuk secara bertingkat sekaligus bersifat relasional berdasarkan kriteria tutur yakni masyarakat biasa (*ema waiwain*), masyarakat adat (*ema adat na'in*) dan masyarakat istana (*ema umametan, ri mean*) sehingga dalam interaksi sosial dan komunikasi interpersonal harian, setiap anggota masyarakat cukup cerdas memilih *kata* yang tepat untuk diucapkan, disesuaikan dengan status sosial mitra tutur : kapan, di mana, bagaimana, apa sebab, maksud dan tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan tutur atau tutur peradaban berbahasa Tetun (*liafuan kneter-kaek Tetun*) di Rafe masih tetap dipertahankan dari generasi ke generasi sebagai warisan budaya dari leluhur (Hendrik Saku Bouk, 2011 :9-11, seri 2).

Masyarakat Rafe adalah masyarakat yang hidup berdampingan dengan keketoran (kerajaan kecil) Mandeu, beristana di Fatun Res sebagai pusat kerajaan. Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat sering menggunakan bahasa Tetun bernuansa istana atau tutur peradaban istana dalam interaksi sosial dan komunikasi dengan kaum bangsawan kapan dan di mana saja berada. Misalnya berkaitan dengan tata cara menyahut panggilan raja dengan ucapan, *na'i* artinya ya tuan; *Ama na'i*, artinya bapak raja; *manfatik, manfatin* artinya titah, bertitah dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penulisan ini, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : 1) Bagaimanakah stratifikasi sosial masyarakat Rafe berdasarkan kriteria tutur bahasa Tetun?, 2) Bagaimanakah tingkatan tutur Peradaban bahasa Tetun?, 3) Bagaimanakah tata cara kesantunan berbahasa Tetun antara masyarakat Rafe dalam interaksi dan komunikasi dengan kaum bangsawan?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi-kualitatif, yaitu kajian yang bermaksud mendeskripsikan realitas sosial-budaya yang menjadi obyek kajian secara gamblang, apa adanya. Terdapat tiga unit analisis yang diangkat dalam kajian ini, yaitu stratifikasi sosial berdasarkan kriteria tutur bahasa Tetun, tingkatan tutur dalam budaya Tetun, dan Kesantunan komunikasi dengan golongan bangsawan dalam budaya Tetun.

Ketiga pokok bahasan ini akan diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam guna mendapatkan gambaran cukup mengenai budaya tuturan bahasa dalam kebudayaan orang Tetun. Penulis menggunakan teori acuan atau landasan untuk tulisan ini adalah **Teori Interaksionis Simbolik**, George Herbert Mead (1962), yang memberi fokus perhatian pada bahasa. Isi teori ini mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal (Rulli Nasrullah, 2012 :91). Teori ini disebut Interaksi Simblik (*symbolic interaction*), karena berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik (*face to face, dialogal-reciprocal*) di antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (Onong Effendi, 2003 : 390) yakni penutur dan mitra tutur. Dalam bahasa Tetun, terdapat tiga tingkat tutur yang disesuaikan dengan tiga stratifikasi sosial masyarakat Belu-Malaka, terutama masyarakat RafaE. Setiap penutur dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara santun dengan mitra tuturnya, dituntut memiliki kecerdasan dalam memilih *kata* bahasa Tetun yang tepat. Pilihan *kata* itu sangat penting untuk memberi *makna* terhadap mitra tutur, yang berasal dari lapisan sosial berbeda. Proses interaksi simbolik dan komunikasi ini terjadi secara tatap muka dan timbal-balik dalam kehidupan harian masyarakat RafaE. Tulisan ini sangat menarik. Penulis sedang siapkan untuk penelitian lebih lanjut guna mendalaminya dengan berpatokan pada konsep pokok Mead mengenai : “mind”, “self” dan “society”, Littlejohn, 1999: 157, dalam Muhamad Muhfid, 2009 : 160).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ciri dan Bentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat RafaE

Umumnya, ciri-ciri pelapisan sosial, ditandai oleh adanya unsur-unsur, antara lain : perbedaan status dan peranan, adanya sistem simbol dalam status, perbedaan pola interaksi antar kelompok dan perbedaan kemampuan antar kelompok. Selain itu, bentuk-bentuk pelapisan sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan sejumlah kriteria, a) ekonomi, b) sosial, dan c) politik. Akan tetapi, sebenarnya masyarakat Belu-Malaka, terutama masyarakat RafaE mengenal juga bentuk pelapisan sosial berdasarkan kriteria tutur dan mitra tutur bahasa Tetun : ada tingkatan orang biasa (*ema waiwain*), orang pemangku adat (*ema adat na'in*),

dan orang bangsawan (*ema na'in oan*) sebagai yang tertinggi (Hendrik Saku Bouk, 2012 : 9, seri 2).

Dalam struktur pemerintahan kerajaan (kefeteran) adat Rafe di era Belanda dan Jepang, yang kemudian menjadi inspirasi dasar bagi terbentuknya struktur pemerintahan desa modern Rafe sekarang ini, sebenarnya persekutuan masyarakat hukum adat Rafe itu berbentuk bertingkat dan relasional. **Bertingkat** karena dalam struktur sosial dan hukum, otoritas *na'i* lebih tinggi, yang membawahi *dato* dan *fukun* (Kotan Yohanes Stefanus, dkk, 2003 :276). Bila penulis merincikan struktur pemerintahan desa Rafe berdasarkan tingkat tutur, maka masyarakat Rafe, dibagi atas tingkat kelompok tutur : 1) istana (*na'i*) dengan tutur khas istana, adat (*dato* dan *fukun*) dengan tutur adat, 3) masyarakat biasa (*ranu*) dengan tutur harian biasa. **Relasional** karena secara hierarki, ketiga otoritas ini saling berhubungan dan bekerjasama untuk membangun Rafe bersama masyarakat.

Karena itu setiap anggota masyarakat penutur bahasa Tetun berkewajiban berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat, dengan tetap memperhatikan mitra tutur, sehingga penutur harus cerdas memilih kata yang tepat dan benar. Karena itu bahasa Tetun mengenal adanya tingkat tutur atau level tutur Tetun, yang penulis sebut dengan istilah tutur peradaban Tetun atau *liafuan kneter-kaek Tetun* (Hendrik Saku Bouk, 2012 : 9, seri 2).

2. Konsep Bahasa Tetun dan Level Tutur

1) Sejarah Singkat Dialek Tetun Menjadi Bahasa Nasional

Bahasa menunjukkan jati diri dan identitas diri penutur dalam lingkungan sosial. Bahasa merupakan media komunikasi dan dialog antara manusia di dunia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap wilayah dan bangsa memiliki bahasanya sendiri yang khas dan unik. Dengan mengenal bahasa, orang dapat mengenal manusia lain yang berasal dari bangsa dan budaya lain. Secara keseluruhan, terdapat puluhan bahasa nasional dan ratusan dialek di kawasan Asia. Termasuk di antaranya ialah Bahasa Indonesia. Semuanya itu dapat dikategorikan dalam rumpun bahasa Austronesia.

Berdasarkan data *worldometers* 2019, Indonesia memiliki sekitar 17.504 pulau, dengan jumlah penduduk Indonesia hingga tahun 2019 sebanyak 269.536.482 jiwa. Sementara itu, jumlah bahasa daerah di Indonesia mencapai 652 bahasa, pada tahun 2018, menurut data terakhir Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Republik Indonesia. Timor merupakan salah satu pulau dari antara jajaran pulau-pulau di Indonesia. Bahasa Tetun merupakan salah satu dialek yang digunakan di Kabupaten-kabupaten di seluruh negara Timor Leste, termasuk kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka (Indonesia). *Secara de facto* sejak peristiwa eksodus tahun 1999, bahasa Tetun sudah berkembang di seluruh pulau Timor dan di luar Pulau Timor, karena banyak penduduk asal Timor Leste saat ini sudah tersebar di seluruh Indonesia. Oleh karena itu bahasa Tetun, tidak lagi disebut sebagai dialek yang penggunaannya terbatas di kalangan tertentu, melainkan berkembang luas di seluruh pulau Timor, selain bahasa Indonesia. Secara *de jure* setelah negara Timor Leste merdeka dan diakui sah oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai salah satu Negara berdaulat di dunia dan di kawasan Asia khususnya, maka pada tanggal 20 Mei 2002, Dialek Tetun diangkat statusnya menjadi Bahasa Nasional. Bahasa Tetun dipilih menjadi bahasa Oficial / Nasional, selain Portugis, Inggris dan Indonesia (Yohanes Manhitu, 2007 : xi-xii). Itu berarti Bahasa Tetun disejajarkan dan disetarakan kredibilitasnya dengan bahasa-bahasa mondial yang lain. Siapapun dia dari bangsa manapun di dunia yang memasuki wilayah kedaulatan Timor Leste dan wilayah Timor Barat – Indonesia wajib mengetahui Bahasa Tetun baik aktif maupun pasif. Bahasa Tetun merupakan salah satu bahasa yang sangat dominan berpengaruh terhadap komunikasi antarpribadi, kelompok, organisasi dan massa, di seluruh pulau Timor. Bahasa Tetun lebih digemari oleh masyarakat karena pelbagai kemudahan, antara lain kosa kata, gramatika, sintaksis, morfologi, fonologi dan konyugasinya yang teratur serta kesantunan berbahasa Tetun.

2) Arti Tetun

Secara etimologis kata “*Tetu*” dan “*Tetun*” berasal dari sejumlah kata dasar yang berbeda-beda artinya dan ditafsir berbeda-beda pula (Hendrik Saku Bouk, 2011 : 4-6, seri 2), seperti berikut ini :

a) Kata Tetu

a. *Tetu* Sebagai Kata Kerja

- *Tetu* berarti menimbang dengan dacing (untuk menentukan volume berat)
- *Tetu* berarti juga mempertimbangkan (masalah) dengan pikiran, hati dan perasaan (untuk mengambil keputusan yang adil , arif dan bijaksana)
- *Tetu* artinya menimbang (dengan tangan)// Cfr. hamam
- *Tei tu* berarti menendang, menyepak ; menusuk, menjolok, menikam//Cfr. Sona

b. *Tetu* Sebagai Kata Benda

- *Tetu* berarti bale-bale bertiang tinggi (berguna untuk memantau tanaman di kebun dan di sawah dari berbagai gangguan)
- *Tetu* juga artinya panggung (acara, hiburan)
- *Tetu* artinya balkon, sebuah panggung di bagian timur, terdapat di dalam rumah tinggal tradisional (*uma timur*) dan rumah pemali (*uma lulik*) orang Belu-Malaka (berguna untuk menyimpan barang-barang dan untuk tempat tidur anak-anak)

b) Kata Tetun

a. *Tetun* Sebagai Kata Benda.

- *Tetun* artinya Bahasa Tetun
- *Tetun* artinya bahasa kebijaksanaan (*sophia*)//Cfr. Ktetuk, kmanek
- *Tetun* juga bisa berarti barang-barang yang sudah selesai ditimbang dan diketahui hasilnya (hasil timbangan) yang disebut *buat tetun*. Maka dalam arti tertentu, **Tetun** bisa berarti nilai (value).
- *Tetun* artinya orang-orang yang sedang berada di atas panggung (*tetu fafuhun*), di tempat ketinggian (*fatik as*). *Ema Tetun* artinya

orang yang berada di atas ketinggian. Oleh karena itu kata “*Tetun*” mengandung konotasi positif sebagai kekuasaan tunggal, otoritas tertinggi, berada di atas semua. Sedangkan konotasi negatifnya adalah tinggi hati, keangkuhan, tidak mau mengalah, ingin memerintah, menguasai dan mendominasi, menjajah dan menaklukkan orang lain, suku lain dan bangsa lain karena merasa diri sebagai orang Tetun, orang kelas atas. Maka tetun berarti berada di atas semua.

- *Tetun* artinya orang-orang arif-bijaksana, orang-orang beradab, orang-orang yang berbudaya tinggi (*kneter-kaek as, kneter-kaek ktetuk*). Karena itu jangan heran kalau Orang Tetun (Belu-Malaka) memiliki tiga level atau tingkatan (*kaek*) tutur peradaban, yang penulis sebut : Tutur peradaban biasa (*kneter-kaek waiwain*), tutur peradaban adat (*kneter kaek adat*) dan tutur peradaban istana (*kneter-kaek uma metan, ri mean*). Inilah tanda kearifan lokal dan kebijaksanaan (*philosophy*) orang Tetun (Belu-Malaka).

b. *Tetun* Sebagai Kata Kerja

- *Tē tun* artinya membuang tai, cirit, hajat, berak dari atas ke bawah. Berkonotasi kekuasaan yang otokratik-feodalistik artinya bahwa penguasa selalu berada di atas tempat tinggi dan membuang semua kotorannya ke bawah. “*Tē tun, artinya berak ke bawah*” berkonotasi sebagai tempat tinggal bawahan, gubuk hamba, hunian budak belian, yang bisa dikuasai bahkan bisa dibuang tai di atas kepala dan seluruh tubuhnya.
- *Te tun / tei tun* berarti menendang turun, menyepak sesuatu dari atas turun ke bawah. Berkonotasi kekuasaan mutlak artinya bahwa penguasa feodal, kekuasaan absolut tidak ingin orang lain mendekat. Apa lagi mengambilalih kekuasaannya. Bila ada yang mencoba mendekat dan berani sabotase, maka pihak kekuasaan absolut akan menggunakan segala cara untuk menyepaknya turun dari panggung (*tetu*) supaya dia sendiri berada di atas puncak kekuasaan (*tetu*)

fafuhun), sehingga dia tetap disanjung, dipuja, dimuliakan (*hana'i*) sebagai “*na'i*”, sebagai orang “*Tetun*”, artinya orang kelas atas, orang yang berada di atas semua. Hanya dialah “*na'i Tetun*”, “*na'i Ktetuk*”, “*na'i kmanek*” yang layak, pantas dan patut dipertuanagungkan, dikudusmuliakan di atas segala-galanya, yang sering disebut dalam istilah Tetun, “*hana'i-habot, habot-haluli*”

c) Pengertian Bahasa Tetun

Berdasarkan arti etimologis di atas, maka kita dapat memberikan pengertian atas bahasa Tetun. Bahasa Tetun adalah bahasa kebijaksanaan dan kemuliaan (*lia tetun, lia kmanek*) yang digunakan oleh orang-orang beradab, bijak (bijaksana) dan berbudaya tinggi untuk bertukar pikiran dan pendapat guna mengambil keputusan yang adil dan bijaksana yang bermanfaat bagi kepentingan dan kebaikan semua orang (*bonum communa*). Maka bahasa Tetun pada hakekatnya adalah bahasa persaudaraan semua orang dan bahasa universal (*lia uluk fohon, lia ktetuk as wa'in*), bahasa persahabatan (*lia belun wa'ik, lia malun warak*), bahasa kebijaksanaan (*lia tetun, lia kmanek*), bahasa peradaban orang-orang arif-bijaksana dan beradab (*lia kneter as-lia ktaek as*). Karena bahasa Tetun digunakan oleh masyarakat yang arif bijaksana dan berperadaban tinggi untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya sehari-hari (Hendrik Saku Bouk, 2011 : 7-11, seri 2).

3) Level Tutur Bahasa Tetun

a) Level Tutur Peradaban Bahasa Tetun

Bila dilihat dari segi penggunaannya, Bahasa Tetun ditata dalam suatu bentuk peradaban adat dan budaya yang indah, santun, harmonis dan berwibawah sesuai tingkatan sosial masyarakat penutur dan mitra tutur sebagai tanda bahwa dengan berbahasa Tetun yang asli, yang original, yang baku dan santun, orang Tetun Belu-Malaka, terutama masyarakat Rafe dapat menampilkan diri sebagai salah satu etnis di Timor yang beradab karena berakar pada budaya sendiri dan sekaligus memperlihatkan kepada dunia bahwa mereka adalah “Belu”, artinya sahabat semua orang

dari segala bangsa, *homo homini socius*. Melalui bahasa Tetun, orang Tetun membuka ruang persahabatan bagi dan dengan semua orang yang berbhinneka tunggal ika. Dengan bahasa Tetun, orang Belu-Malaka ingin merangkum dunia dalam “pelukan” bahasa Tetun, dalam bahasa persaudaraannya dengan semua bangsa manusia (Hendrik Saku Bouk, 2011 : 7-8, seri 1). Dalam Bahasa Tetun, semua orang adalah saudara, Belu, *socius*. Bersama Gabriel Marcel (P.A.Van der Weij, 2000: 158-159), penulis sendiri dalam persekutuan dengan semua orang Tetun Belu-Malaka, khususnya masyarakat Rafe, boleh bertutur dalam sebuah untaian lantunan kalimat yang indah ini : *‘Aku – engkau’ = Kita Satu sebagai belu, sahabat, homo socius* dalam persaudaraan universal dengan semua orang. Bahasa Tetun adalah jembatan penghubung komunikasi kemanusiaan universal.

Ekspresi rasa ke-Belu-an dan ke-Malaka-an, serta ke-Rafe-an itu muncul dalam apa yang disebut penulis dengan ungkapan, *“Tutur Peradaban”* yang lasimnya dikatakan, *“Liafuan Knetek-Ktaek”* atau *“Manfatik Knetek-Ktaek”*. Artinya, orang Tetun Belu-Malaka, khusus Rafe secara adat dan budaya diwajibkan saling menghormati satu sama lain sebagai saudara. Tetapi juga setiap orang dan semua orang semestinya dihormati sebagai saudara berdasarkan struktur sosial, stratifikasi sosial yang diembannya dalam masyarakat. Ada masyarakat biasa, tetua adat, raja atau bangsawan, pemerintah. Oleh karena itu, tutur-tutur yang dipakai masyarakat Belu-Malaka, terutama masyarakat Rafe, dalam interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari dapat dikategorikan atas tiga tingkat tutur bahasa Tetun yang dikaitkan dengan mitra tutur yang berasal dari tiga bentuk pelapisan sosial masyarakat (Hendrik Saku Bouk, 2011 : 7-8, seri 1), seperti berikut :

a. Tutar Peradaban Biasa (*Liafuan Kneter-Ktaek waiwain*).

Adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata biasa dalam komunikasi sehari-hari dengan sesama, sahabat, anggota serumah, sekampung dan masyarakat luas. Tutar peradaban biasa dilakukan oleh orang-orang biasa, rakyat kebanyakan (*ema waiwain*) dalam pergaulan sehari-hari dalam suasana tidak resmi, seperti tertera pada kalimat-kalimat berikut :

- *Maria ba to'os* = Maria ke kebun
- *O mo'i malo sa?*= Engkau lagi buat apa?
- *Bete keta dale lai*= Bete jangan bicara dulu

b. Tutar Peradaban Adat (*Liafuan Kneter-Ktaek Adat*)

Adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata khusus dalam berhadapan dengan orang yang berstatus sosial lebih tinggi, orang pemangku adat (*ema adat na'in*), orang tua yang lebih berusia dari kita, dalam ritual adat dan budaya, juga dengan orang dinas dan urusan pemerintahan. Sopan santun dalam tutur peradaban adat, seperti tertulis dalam kalimat-kalimat di bawah ini :

- *Ama Bubati foin natama-an mai* = Bapak Bupati barusan berkenan hadir / berpartisipasi.
- *Ama Dato no'i nalamak-an*= Bapak dusun sementara bersuguh, menyuguhi diri
- *Ama Fukun no'i natete-an*= Bapak ketua adat sedang bertandang.
- *Katuas, ita bot hatama-an ba nebe?*= Bapak, kita sedang membawa diri / menghantar diri kemana?
- *Ama Bresiden fafudi liafuan no renu sia tomak* = Bapak Presiden berdiskusi dengan seluruh masyarakat.

c. Tutar Peradaban Istana (*Manfatik Kneter-Ktaek Umametan, ri mean*).

Adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata khusus dalam menyapa dan berkomunikasi dengan kaum tuan (*ema na'in oan*)

yang berasal dari kalangan istana, yang berdarah biru, berstatus raja. Disebut kata-kata khusus dan istimewa karena kata-kata yang dipakai melampaui tutur biasa dan tutur adat. Tutur ini bersifat elit. Kesantunan berbahasa Tetun dengan kaum bangsawan, terlihat pada kata-kata dalam kalimat-kalimat berikut :

- *Ama na'i no'i nalolo knotak*= Bapak raja sedang meluruskan pinggang. Maksudnya bapak raja sedang beristirahat
- *Renu sia ba monu ain ba ama na'i*= Masyarakat pergi menjatuhkan kaki di depan bapak raja. Maksudnya masyarakat pergi minta maaf kepada raja.
- *Ama na'i no'i tane lamak*= Bapak raja sedang menatang piring. Maksudnya bapak raja sedang bersantap
- *Ami ba haka'u ama na'i* = Kami pergi membopong (*pergi koko*) bapak raja. Maksudnya kami pergi menjemput bapak raja.

b) Perbedaan Penggunaan Kata Pilihan Dalam Level Tutur Bahasa Tetun

Bila seorang penutur dapat berbahasa Tetun dengan santun, maka dia harus mempelajari kosa kata bahasa Tetun dan cerdas melakukan pemilihan kata yang tepat dalam penggunaannya, disesuaikan dengan mitra tutur, dari tiga lapisan sosial yang berbeda. Proses interkasi dan komunikasi dengan mitra tutur berjalan lugas mengandaikan seseorang telah melakukan proses pembelajaran dan penghayatan yang mendalam mengenai kesantunan berbahasa Tetun, sehingga ucapannya tidak kaku melainkan mengalir sebagaimana mestinya. Kita dapat mempelajari beberapa kosa kata yang disesuaikan dengan mitra tutur dari stratifikasi sosial berbeda (Hendrik Saku Bouk, 2011;9-10, seri 1), sebagaimana tertera dalam contoh di bawah ini.

Tutur Istana	Tutur Adat	Tutur Biasa
• <i>Tane Lamak</i> Menatang piring	<i>Halamak</i> Mengurus piring	<i>Ha</i> Makan

• <i>Monu ain</i>	<i>Dada is</i>	<i>Hanawa</i>
Rehat	Tarik nafas	istirahat
• <i>Monu ain</i>	<i>Didin sara</i>	<i>Husu bardua</i>
Menjatuhkan kaki	dinding peleh	minta maaf, ampun
• <i>Halolo knotak</i>	<i>Hakmatek isin</i>	<i>Toba</i>
Meluruskan pinggang	Menenangkan badan	Tidur
• <i>Haman-an</i>	<i>Hatama-an</i>	<i>La'o</i>
Meringankan diri	Mempartisipasikan diri	Berangkat, jalan
• <i>Haka'u/Haman</i>	<i>Hadaek</i>	<i>Saka</i>
Membopong/meringankan	Memapah	Menjemput
• <i>Habesi-an / Hatodan-an</i>	<i>Hatete-an</i>	<i>Tur</i>
Taktakan diri,wibawahkan diri	Sandingkan diri	Duduk
• <i>Hasa'e-an</i>	<i>labu mate</i>	<i>Mate</i>
Mangkat, naikkan diri	Pelita padam	Mati, meninggal
• <i>Manfatik</i>	<i>Liafun</i>	<i>Dalen</i>
Firman, sabda,titah	Perkataan	Perbincangan

4) Kesantunan Berbahasa Tetun

a) Pengertian Santun Berbahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:783), **santun** berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar, tenang dan sopan). Menurut Adiwoso (1989 :62), bahasa santun berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata. Penutur wajib menggunakan tata bahasa baku, mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi pesan yang disampaikan, tata nilai, norma dan stratifikasi sosial mitra tutur dalam masyarakat. Bahasa santun melibatkan pikiran dan perasaan, tata nilai dan etika-moral dalam masyarakat pengguna bahasa, serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat penutur (bdk. Ahmad Sihabudin, 2011 :84-85).

Sikap santun terbentuk oleh nilai adat dan budaya yang dihayati dalam masyarakat. Karena itu berbahasa santun membutuhkan proses pembelajaran dan penghayatan norma yang mendasari tata cara berbahasa,

bukan menghafal dan mengajarkan kata-kata santun. Bahasa santun menuntut kata-kata yang halus disertai gerak nonverbal (*gesture*) serta mimik yang sesuai dengan kata yang diucapkan penutur. Penanaman dan penghayatan nilai budaya yang mendalam, akan lahir dalam kesantunan berbahasa sebagai aktualisasi nilai-nilai, tetapi bukan sekedar transformasi pengetahuan semata-mata (bdk. Ahmad Sihabudin, 2011 :79).

Dalam konteks komunikasi sosial dan komunikasi interpersonal, kesadaran akan sikap berbahasa dan berbahasa santun dalam bahasa ibu maupun bahasa nasional, mestinya menjadi tugas dan tanggungjawab setiap penutur bahasa. Tertib dan sopan berbahasa, cerdas memilih kata dan mengucapkannya dengan santun adalah ciri-ciri penutur yang bertanggungjawab terhadap bahasa dan respek terhadap mitra tuturnya. Proses pembelajaran kesantunan berbahasa selalu memiliki manfaat praktis dalam komunikasi antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari bersama mitra tutur yang berasal dari latarbelakang sosial berbeda. Keterampilan berbahasa santun adalah ciri khas penutur yang menghayati secara mendalam nilai-nilai adat, budaya dan agamanya.

b) Kesantunan Berbahasa Tetun Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Rafe Dengan Kaum bangsawan.

Masyarakat Tetun Belu-Malaka, terutama masyarakat Rafe wajib memperhatikan kesantunan berbahasa Tetun, disesuaikan dengan stratisikasi sosial mitra tutur, baik dalam percakapan dengan orang biasa (*ema waiwain*), orang pemangku adat (*ema adat na'in*) maupun orang istana (*ema na'in oan*) dalam interaksi sosial dan komunikasi interpersonal sehari-hari (Hendrik Saku Bouk, 2011 :141-148, seri 2).

Dalam tulisan ini, penulis lebih fokus pada kesantunan berbahasa Tetun antara penutur dari kalangan orang biasa dan orang adat dengan mitra tutur yang berasal dari kalangan istana, bangsawan, raja, orang yang berdarah biru. Dalam kehidupan praktis, kita bisa lihat kelompok sosial yang sungguh memperhatikan kesantunan berbahasa Tetun dalam komunikasi antarpribadi dengan kaum bangsawan, umumnya berasal dari

stratifikasi sosial masyarakat adat (*ema adat na'in*) yang terdiri dari para pemangku adat, generasi tua, mereka yang berpendidikan tinggi dan masyarakat biasa yang berusia lanjut. Sedangkan generasi muda, nampaknya sedang dalam proses pembelajaran tata cara atau kesantunan berbahasa Tetun, alasannya antara lain : 1) karena mereka lebih kerap membiasakan diri menggunakan level tutur peradaban Tetun biasa (*liafuan kneter-htaek waiwain*) dalam percakapan sehari-hari, 2) karena sebagian besar sudah lama berada di rantauan, 3) karena adanya modernisasi dengan arus pengaruh migrasi, akulturasi dan asimilasi budaya serta pelbagai faktor lain.

Kita dapat mempelajari, memahami dan mencoba mempraktekkan beberapa ungkapan kesantunan berbahasa Tetun dalam komunikasi antarpribadi antara masyarakat Tetun Belu-Malaka umumnya, dan masyarakat Rafe pada khususnya dengan kaum bangsawan (Hendrik Saku Bouk, 2011: 143-144, seri 2), sebagaimana tertera dalam kalimat-kalimat di bawah ini :

a. Sebutan raja, tuan (*temi na'i, hana'i, habot*)

- *Na'in, na'i*-Raja, tuan raja
- *Ama na'i*-Bapak raja
- *Ina na'i feto*-Permaisuri raja
- *Na'i(n) mane oan*-Putra raja, putra mahkota
- *Na'i(n) feto oan*-Putri raja, putri mahkota
- *Ita*-Kita (pengganti subyek kedua tunggal).

b. Tegur-sapa, salam-hormat (*hakneter-haktaek, hase-hawaka, hatetu-hana'i*)

- *Ama na'i, ita bot haman-an mai ti'an*- Bapak raja, kita sudah meringkan diri datang di sini (maksudnya, bapak raja, selamat datang).

- *Ama na'i, ita bot hodi-an haman-an mai ti'an*-Bapak raja, kita sendiri membawa diri, meringankan diri sampai sudah tiba di sini (maksudnya, bapak raja, selamat datang).
- *Ita bot mak ami atan hatetu-hana'i*-Yang mulia yang kami hamba tinggikan dan pertuanagungkan
- *Ama na'i Mandeu mak ami atan hana'i-haluli*-Bapak raja Mandeu yang kami hamba pertuanagungkan dan kudusmuliakan
- *Ama na'i Kusa mak ami atan hana'i-habot*-Bapak raja Kusa yang kami hamba pertuan-agungkan.

c. Relasi raja-hamba, sekaligus respek untuk menyatakan kerendahan hati (*ktalik na'i-atan, ita bot-ami atan*)

- *Ita bot-ami atan*-Yang agung, kami hamba
- *Ita bot-ha'u atan*-Yang mulia, saya hamba
- *Hana'i-hahata*-Mempertuan-memperhamba
- *Na'in-atan*-Raja-abdi, tuan-hamba
- *Na'in-renu*-Raja-masyarakat, tuan-rakyat

d. Panggilan dan jawaban (*bolun-hatan, bolun – hehe(hahe'e), manfatik natiha-hana'i*)

- *Ama na'i namasa lian, na'ak e : Luan...* - Bapak raja mendesahkan suara, katanya : Luan...(maksudnya bapak raja memanggil, katanya : Luan...)

Luan nahe'e-nana'i, na'ak e : na'i - Luan menyahut dan menjawab, katanya :Tuan (maksudnya Luan menjawab : ya tuan)

- *Ina na'i fetu, namasa lian, na'ak e, Funan..* -Permaisuri raja memanggil, katanya : Funan

Funan nana'i, na'ak e : Na'i...- Funan menyahut, katanya : ya tuan.

e. **Sapaan bersantap bersama raja (*hase ba oras tane lamak ba na'in*)**

Biasanya salah seorang dari antara tetua adat mempersilahkan raja untuk bersantap. Setelah raja dan para tetua adat mengambil hidangan, maka salah seorang tua adat berdiri dan menyapa semua yang hadir dengan sapaan istana bahwa mereka akan mendampingi raja dalam santap bersama, dengan sapaan seperti berikut : Sapaan tua adat : *oe...ferik no katuas sia, ina no ama sia, feton-nan, no maun-alin sia, mak ktetuk no nesan iha fatik ne'e, oras ne'e ami atu tane lamak lai ba ama na'i*-Hai.. kakek dan nenek, bapak dan mama, serta saudara-saudari, kaka-adik yang hadir semuanya di sini, sekarang kami mau menatang piring untuk bapak raja. Sahutan hadirin : *He'e, na'i* atau *heee, na'i*.-Ya Tuan, ya raja

f. **Undangan, mengundang dan mempersilahkan raja (*haka'u-haman na'in*)**

(a) **Santap dan minum** (*hatetu-harani, hamon-an-hamos-an*)

- *Ha'u atan kaka'u ita bot atu hatua-harani lamak fatik*- Saya hamba membopong yang mulia untuk mengisi-memenuhi (menenggerkan di atas piring) tempat suguhan (maksudnya saya mengundang bapak raja untuk mengambil makanan).
- *Ami atan hodi we manas lalek ida, hakara hamos-hamon netik ita bot tolan fatik*-kami hamba dengan air panas yang tak bernilai ini, ingin membersihkan dan membeningkan tempat telan dari yang mulia (maksudnya, kami hamba, dengan minuman ala kadarnya, ingin membasahi kerongongan tuan raja)

(b) Berpartisipasi, menghadiri acara tertentu (*hakonu-an, hola fatik*)

- *Ami atan mai haman ita bot hika laho knuk ba-* Kami hamba datang meringankan langkah sang raja ke sarang tikus sana, (maksudnya, kami hamba datang menjemput sang raja ke gubuk kami yang reyot).
- *Ha'u atan mai kaman ita bot hika dahur lalek oan iha atan nian laho knuk ba-*Saya hamba datang menjemput sang raja meringankan langkah ke pesta di sarang tikus dari hamba sana (maksudnya, saya hamba datang jemput raja ke pesta di gubukku yang reyot).

(c) Mempersilahkan raja bertakhta (*habesi-an hatodan-an*)

- *Ami atan haka'u ita bot atu hatodan-an iha tetu fafuhun-* Kami hamba membopong yang mulia untuk memberatkan diri / memwibawahkan diri di atas panggung (maksudnya, kami mempersilahkan bapak raja ke atas panggung, podium).
- *Ami atan haman ita bot atu habesi-an iha oin-* Kami hamba meringankan langkah yang mulia untuk bertakhta / mentakhtakan diri di depan (maksudnya, kami hamba mempersilahkan bapak raja ke depan).
- *Ami atan haka'u ita bot atu hatete-an ba tofatik-* Kami hamba membopong yang mulia bersanding / menyandingkan diri pada takhta kebesaran (kursi raja)//Cfr. Tufatik, tur fatik.

g. Ungkapan Kebijakan, bertitah, bersabda, berfirman (*hatiha manfatik, fafudi manfatik, sasudi manfatik*)

- *Ama na'i no'i natiha manfatik kona ba moris hamutu iha leo laran-*Bapak raja sedang menjelmakan titahnya berkaitan

dengan hidup bersama di dalam kampung (maksudnya sedang berbicara tentang kebersamaan)

- *Ama na'i no'i fafudi manfatik no renu sia*-Bapak raja sedang mempertemukan titahnya dengan masyarakat (maksudnya, bapak raja sedang berdialog dengan masyarakat)
- *Ama na'i manfatik natiha ti'an, la iha ema ida mak saseni*-Sabda bapak raja sudah menjelma, tidak seorangpun berhak menghalanginya.
- *Oras ne'e ita tur ta'an tilun hodi hanono, ama na'i atu natiha manfatik ba ita hotu-hotu*-Sekarang kita duduk pasang telinga untuk mendengarkan bapak raja yang akan menjelmakan firmanNya kepada kita semua.

h. Rehat, istirahat (*Monu ain, hola is, halolo knotak*)

- *Ama na'i sei nalolo knotak*-Bapak raja masih meluruskan pinggang (maksudnya tidur)
- *Ama na'i naka'u ba nola is*-Bapak raja membopong diri pergi mengambil angin kekuatan (maksudnya rehat sejenak)

i. Terima kasih (*hatetu kmanek wa'in*)

- *Ami atan sia hatetu-harani kmanek wa'in ba ita bot*-Kami para hamba menyuguhkan-mempersembahkan terima kasih kepada yang mulia
- *Ha'u atan katetu-karani kmanek wa'in ba ita bot*-Saya hamba menyuguhkan-menenggerkan ucapan bibir berupa terima kasih kepada yang mulia

j. Minta maaf dan ampun (*monu ain*)

- *Ami atan sia mai monu ain iha umametan*-Kami para hamba datang menjatuhkan kaki di istana (maksudnya, memohon maaf dan ampun)
- *Se mak nalo sala musti monu ain ba na'in*-Siapa yang berbuat salah harus manjatuhkan kaki kepada raja (maksudnya, meminta maaf)

k. Wafat, mangkat raja (*hasa'e-an-halakon*)

- *Ina na'i ferik foin nasa'e-an horfonin-* Nenek ratu (raja) barusan menaikkan diri semalam (maksudnya mangkat).
- *Renu sia nalakon ama na'i katuas nika linbo-*Masyarakat menghilangkan kakek raja ke dalam liang lahat (maksudnya menguburkan ke dalam kubur)
- *Linbo-*Kuburan raja//Cfr. Rate.

SIMPULAN

Bahasa Tetun adalah bahasa persahabatan (*lia belun wa'ik, lia malun warak*), bahasa kebijaksanaan, arif-bijaksana (*lia tetun, lia kmanek*), bahasa peradaban orang-orang beradab (*lia kneter as-lia ktaek as*). Karena bahasa Tetun memiliki level tutur yang santun yang digunakan oleh masyarakat yang arif bijaksana dan berperadaban tinggi untuk berinteraksi dan berkomunikasi guna memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat Rafe merupakan bagian integral dari masyarakat Belu-Malaka yang memiliki, mewarisi dan mempertahankan kesantunan berbahasa Tetun sampai saat ini dengan memperhatikan dengan siapa diajak berkomunikasi. Keterampilan dan kesantunan berbahasa Tetun, bukanlah sekedar mentransformasikan pengetahuan, melainkan hasil dari suatu proses pembelajaran dan proses penghayatan terhadap nilai-nilai adat dan budaya. Setiap penutur dan mitra tutur bahasa Tetun harus memiliki keterampilan dan kesantunan berbahasa Tetun sebab dengan itu dia mampu memosisikan dirinya secara tepat di tengah masyarakat yang berasal dari stratifikasi sosial berbeda : masyarakat biasa dengan level tutur peradaban biasa (*ema waiwain; liafuan kneterktaek waiwain*), masyarakat pemangku adat dengan level tutur peradaban adat (*ema adat na'in; liafuan kneter-ktaek adat*), masyarakat istana (*ema na'in oan; manfatik kneter-ktaek umametan, ri mean*). Dalam perspektif komunikasi sosial dan komunikasi interpersonal, kesanggupan mempertahankan keterampilan dan kesantunan berbahasa Tetun antara masyarakat dengan kaum bangsawan di wilayah Rafe merupakan ciri-ciri khas masyarakat yang memahami dan menghayati nilai-nilai adat, budaya dan agama secara benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sihabudin. 2011. Komunikasi antabudaya. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Burhan Bungin. 2009. Sosiologi Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- P.A. van der Wij, (Di-indonesia-kan oleh K. Bertns). 2000. Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Hendrikus Saku Bouk. 2011. Gramatika Tetun, Seri 2. Kupang : Penerbit Gita Kasih.
- 2011. Gramatika Tetun, Seri 2. Kupang : Penerbit Gita Kasih.
- K. Prent dkk. 1969. Kamus Latin-Indonesia. Semarang : Penerbitan Jajasan Kanisius
- Kamus Besar bahasa Indonesia. 1988. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta : Perum Balai Pustaka.
- Kotan Yohanes Stefanus. 2003. Karakteristik Pemerintahan Lokal Di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Studi Di Kabupaten Kupang, TTS, TTU, dan Belu. Kupang : Yayasan Peduli Sesama (Sanlima).
- Muhamad Muhfid. 2009. Etika dan Filsafat Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rulli Nasrullah. 2012. Komunikasi Antarbudaya, *Di Era Budaya Siber*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Onong Uchjana Effendy, 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Penerbit PT Citra Adiya Bakti.
- Yohanes Manhitu. 2007. Kamus Indonesia-Tetun, Tetun-Indonesia. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Internet

- Eka Susyowati. 2004. Staf Pengajar Universtas Surakarta, Judul Penelitian, “Kesantunan Berbahasa Jawa Dalam Kraton Surakarta Hadiningrat”, <https://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-c/1152-18-kesantunan-berbahasa-jawa-dalam-kraton-surakarta-hadiningrat/-unduh>, 12 September 2019.
- <https://tumoutounews.com/2019/01/27/data-update-jumlah-penduduk-indonesia-dan-dunia-tahun-2019/-akses-unduh> 17 September 2019

<https://pengertiankompli.blogspot.com/2015/10/pengertian-santun-berbahasa.html>
unduh, 23 September 2019

<https://tirto.id/jumlah-bahasa-daerah-di-indonesia-mencapai-652-pada-2018-cSQY->
unduh, 23 September 2019.